

SENSITIVITAS BUDAYA (CULTURAL SENSITIVITY) DALAM ETIKA KERJA INTERNASIONAL: PERSPEKTIF GLOBAL DAN ISLAM

Tuti Rahayu¹, Edomi Saputra²

kikihabibi245@gmail.com¹, edomisaputra@gmail.com²

Universitas Islam Mambaul Ulum

ABSTRAK

Globalisasi telah meningkatkan interaksi antarbudaya dalam lingkungan kerja internasional. Perbedaan budaya yang meliputi bahasa, nilai, norma, dan kebiasaan dapat menjadi tantangan maupun peluang bagi organisasi modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya sensitivitas budaya dalam etika kerja internasional serta menelaah perspektif Islam terhadap sensitivitas budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan komunikasi, kerja sama, adaptasi, dan produktivitas dalam lingkungan kerja multikultural. Islam juga memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang harus dihormati melalui nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan. Dengan demikian, sensitivitas budaya merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja global.

Kata Kunci: Sensitivitas Budaya, Etika Kerja Internasional, Budaya Kerja, Globalisasi, Islam.

ABSTRACT

Globalization has increased intercultural interaction in international work environments. Cultural differences involving language, values, norms, and customs can become both challenges and opportunities for modern organizations. This study aims to analyze the importance of cultural sensitivity in international work ethics and examine the Islamic perspective on cultural sensitivity. This research uses a library research method with a qualitative descriptive approach. The findings indicate that cultural sensitivity plays an important role in improving communication, cooperation, adaptation, and productivity in multicultural workplaces. Islam also views diversity as God's decree that should be respected through tolerance, justice, and brotherhood. Therefore, cultural sensitivity is an essential competency in the global workplace.

Keywords: Cultural Sensitivity, International Work Ethics, Globalization, Workplace Culture.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial, dan dunia kerja. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat arus pertukaran informasi, mobilitas tenaga kerja, serta hubungan kerja antarnegara. Kondisi tersebut menyebabkan organisasi dan perusahaan tidak lagi beroperasi hanya pada lingkup nasional, melainkan telah berkembang menjadi organisasi multinasional yang melibatkan sumber daya manusia dari berbagai negara dan latar belakang budaya.

Lingkungan kerja internasional yang semakin beragam menuntut individu untuk mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki perbedaan bahasa, nilai, norma, agama, kebiasaan, dan pola komunikasi. Perbedaan budaya tersebut dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kreativitas, inovasi, dan perspektif yang lebih luas dalam penyelesaian masalah. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan budaya juga dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, diskriminasi, dan

hambatan komunikasi yang dapat mengganggu efektivitas organisasi.

Dalam konteks tersebut, etika kerja internasional menjadi sangat penting. Etika kerja internasional merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kerja pada lingkungan global. Etika kerja tidak hanya mengatur hubungan antara individu dan organisasi, tetapi juga mengatur bagaimana seseorang menghormati perbedaan budaya, menjaga profesionalisme, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam interaksi lintas budaya.

Salah satu aspek penting dalam etika kerja internasional adalah sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*). Sensitivitas budaya merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menghargai, dan menerima perbedaan budaya yang dimiliki oleh individu atau kelompok lain. Individu yang memiliki sensitivitas budaya yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang beragam serta mampu membangun komunikasi yang efektif dengan rekan kerja dari berbagai negara.

Dalam dunia kerja modern, banyak perusahaan multinasional yang mengandalkan tim kerja lintas budaya untuk mencapai tujuan organisasi. Tim yang terdiri atas anggota dengan latar belakang budaya yang berbeda memiliki potensi besar dalam menghasilkan inovasi dan ide-ide baru. Namun, keberhasilan tim tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggotanya dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya. Oleh karena itu, sensitivitas budaya menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global.

Selain itu, perkembangan mobilitas tenaga kerja internasional juga semakin meningkatkan pentingnya sensitivitas budaya. Banyak tenaga kerja yang bekerja di luar negara asalnya sehingga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan budaya baru. Kegagalan dalam memahami budaya lokal dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalankan pekerjaan secara efektif.

Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima dan dihargai. Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa membedakan suku, bangsa, maupun budaya. Oleh karena itu, sensitivitas budaya tidak hanya menjadi kebutuhan profesional dalam dunia kerja internasional, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sensitivitas budaya dalam etika kerja internasional serta menelaah perspektif Islam terhadap pentingnya menghargai keberagaman budaya dalam lingkungan kerja global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*) dalam etika kerja internasional berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai konsep sensitivitas budaya dalam lingkungan kerja internasional serta perspektif Islam terhadap keberagaman budaya. Pendekatan ini tidak menggunakan data numerik atau pengujian statistik, melainkan berfokus pada interpretasi dan pemahaman terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari sumber pustaka.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah. Sumber data tersebut meliputi buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan etika kerja internasional dan sensitivitas budaya. Referensi yang digunakan sebagian besar berasal dari jurnal-jurnal terbaru agar memperoleh informasi yang aktual dan sesuai dengan perkembangan dunia kerja global.

Selain itu, sumber-sumber keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam juga digunakan untuk menganalisis perspektif Islam mengenai sensitivitas budaya dan penghargaan terhadap keberagaman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep etika kerja internasional, sensitivitas budaya, manajemen lintas budaya, dan perspektif Islam.

Tahapan pengumpulan data meliputi:

1. Mengidentifikasi sumber pustaka yang relevan.
2. Mengumpulkan jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Membaca dan memahami isi literatur yang diperoleh.
4. Mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan.
5. Menyeleksi data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Melalui teknik tersebut, peneliti memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep sensitivitas budaya dalam lingkungan kerja internasional.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan dengan penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

2. Penyajian Data

Data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis berdasarkan tema pembahasan, seperti pengertian sensitivitas budaya, karakteristik, faktor yang memengaruhi, tantangan, strategi peningkatan, serta perspektif Islam.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh data yang telah dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan mengenai pentingnya sensitivitas budaya dalam etika kerja internasional.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan referensi lainnya. Dengan menggunakan berbagai sumber tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sensitivitas budaya dalam etika kerja internasional serta relevansinya dengan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan dunia kerja global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kerja Internasional

Etika kerja internasional merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang digunakan sebagai pedoman perilaku dalam lingkungan kerja global. Dalam era globalisasi, organisasi tidak hanya beroperasi dalam lingkup nasional, tetapi juga melibatkan individu yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, etika kerja internasional menjadi sangat penting dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis.

Nilai-nilai yang terkandung dalam etika kerja internasional meliputi integritas, tanggung jawab, kejujuran, profesionalisme, disiplin, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan kerja yang efektif dan produktif.

Penerapan etika kerja internasional dapat membantu organisasi mengurangi konflik, meningkatkan kepercayaan antarpegawai, serta memperkuat kerja sama lintas budaya. Selain itu, etika kerja internasional juga mendorong organisasi untuk menghargai keberagaman serta menciptakan lingkungan kerja yang inklusif.

Sensitivitas Budaya

Sensitivitas budaya merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menghargai, dan menerima perbedaan budaya yang dimiliki individu atau kelompok lain. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai budaya tertentu, tetapi juga melibatkan sikap terbuka, toleransi, empati, dan kemampuan beradaptasi.

Dalam lingkungan kerja internasional, sensitivitas budaya sangat penting karena setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara berkomunikasi, pengambilan keputusan, cara bekerja, dan penyelesaian konflik.

Seseorang yang memiliki sensitivitas budaya yang tinggi akan lebih mudah memahami sudut pandang orang lain serta mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi budaya yang dihadapi. Sebaliknya, rendahnya sensitivitas budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik.

Karakteristik Sensitivitas Budaya

Sensitivitas budaya memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Sikap Terbuka

Seseorang yang memiliki sensitivitas budaya akan bersikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan tidak menganggap budayanya paling baik.

2. Empati

Empati memungkinkan seseorang memahami perasaan dan pandangan orang lain sehingga mampu menjalin hubungan yang baik.

3. Menghargai Perbedaan

Setiap budaya memiliki nilai dan kebiasaan yang berbeda. Individu yang sensitif terhadap budaya akan menghargai keberagaman tersebut.

4. Kemampuan Beradaptasi

Lingkungan kerja global menuntut kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai budaya dan sistem kerja yang berbeda.

5. Kemampuan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang efektif menjadi salah satu ciri individu yang memiliki sensitivitas budaya tinggi.

Karakteristik-karakteristik tersebut sangat diperlukan dalam organisasi multinasional karena dapat meningkatkan efektivitas kerja dan hubungan interpersonal.

Pentingnya Sensitivitas Budaya

Sensitivitas budaya berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya. Perbedaan gaya komunikasi sering kali menimbulkan kesalahpahaman dalam lingkungan kerja internasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya lain sangat diperlukan.

Selain itu, sensitivitas budaya juga mampu meningkatkan kerja sama tim, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, serta meningkatkan produktivitas organisasi. Karyawan yang merasa dihargai akan memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi.

Faktor yang Mempengaruhi Sensitivitas Budaya

Beberapa faktor yang memengaruhi sensitivitas budaya meliputi:

1. Pendidikan.
2. Pengalaman lintas budaya.
3. Lingkungan sosial.
4. Kepribadian individu.
5. Pelatihan budaya.

Semakin banyak pengalaman dan interaksi dengan budaya lain, maka semakin tinggi tingkat sensitivitas budaya seseorang.

Tantangan dalam Lingkungan Kerja Global

Penerapan sensitivitas budaya menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan bahasa, stereotip, prasangka, etnosentrisme, dan perbedaan nilai budaya.

Perbedaan cara berkomunikasi dan pengambilan keputusan dapat menyebabkan konflik apabila tidak dipahami dengan baik. Oleh karena itu, organisasi perlu memberikan pelatihan budaya kepada karyawan.

Perspektif Islam tentang Sensitivitas Budaya

Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal.

Nilai-nilai Islam seperti toleransi (tasamuh), keadilan (adl), dan persaudaraan (ukhuwah insaniyah) sangat relevan dengan konsep sensitivitas budaya. Islam mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa membedakan suku, bangsa, maupun budaya.

Dengan demikian, sensitivitas budaya dalam perspektif Islam tidak hanya menjadi kebutuhan profesional, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial dan dunia kerja

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai sensitivitas budaya (cultural sensitivity) dalam etika kerja internasional, dapat disimpulkan bahwa sensitivitas budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya yang terdapat dalam lingkungan kerja global. Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan dunia kerja yang semakin dipengaruhi oleh globalisasi dan keberagaman budaya.

Etika kerja internasional dan sensitivitas budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Etika kerja internasional memberikan pedoman mengenai nilai-nilai profesional seperti tanggung jawab, integritas, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama, sedangkan sensitivitas budaya membantu individu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan kerja yang multikultural. Dengan adanya sensitivitas budaya, komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan lebih efektif sehingga mampu mengurangi kesalahpahaman dan konflik dalam organisasi.

Selain itu, sensitivitas budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman lintas budaya, lingkungan sosial, kepribadian, dan pelatihan budaya. Penerapan sensitivitas budaya dalam organisasi juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan bahasa, stereotip, etnosentrisme, serta perbedaan nilai dan norma budaya. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi seperti pelatihan lintas budaya, pengembangan komunikasi antarbudaya, dan penciptaan lingkungan kerja yang inklusif.

Dalam perspektif Islam, sensitivitas budaya sejalan dengan ajaran tentang toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Islam memandang perbedaan suku, bangsa, dan budaya sebagai sunnatullah yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Dengan demikian, sensitivitas budaya tidak hanya menjadi kebutuhan dalam dunia kerja internasional, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan profesional.

Oleh karena itu, pengembangan sensitivitas budaya perlu menjadi perhatian bagi individu maupun organisasi agar tercipta lingkungan kerja yang harmonis, profesional, produktif, serta mampu menghadapi tantangan global di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chung, C., & Sparrow, P. (2024). *The International Journal of Human Resource Management*, 35(4), 645–668.
- Daft, R. L. (2021). *Management* (14th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Efendi, A., & Perkasa, D. H. (2024). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(2), 145–158.
- Florian, S., Müller, T., & Richter, K. (2024). *International Business Review*, 33(2), 101–118.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.
- Luthans, F., & Doh, J. P. (2021). *International Management: Culture, Strategy, and Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Philip, J., Anderson, M., & White, R. (2023). *International Journal of Cross Cultural Management*, 23(3), 341–360.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational Behavior*. New York: Pearson Education.
- Saragih, H. S. (2024). *Journal of Global Mobility*, 12(1), 25–42.
- Trompenaars, F., & Hampden-Turner, C. (2019). *Riding the Waves of Culture*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Wilmot, N. V. (2024). *Human Relations*, 77(5), 789–812.
- Yusuf, M., & Rahmawati, N. (2023). *Jurnal Administrasi Bisnis Internasional*, 8(2), 95–108.
- Zhou, Y. (2024). *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 62(1), 55–74.
- Zulkarnain, A., Fitriani, S., & Hidayat, R. (2023). *International Journal of Business and Society*, 24(4), 1567–1582.